

**PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME DAN INTEGRITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara)**

***THE EFFECT OF INDEPENDENCY, PROFESSIONALISM AND
INTEGRITY TO THE AUDIT QUALITY WITH AUDITORS ETHIC AS
MODERATING VARIABLE
(Empirical Study on BPK-RI Southeast Sulawesi)***

Nur Aini Fadzillah

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: nurainifadzillah@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of independency, professionalism and integrity to the audit quality with auditors ethic as moderating variable. This research used a sample of auditors BPK-RI Southeast Sulawesi. Based techniques find were the purposive sampling method, to get as many as 30 samples. Statistical methods using multiple regression analysis, moderated regression analysis.

The analysis showed that the independency significant positive effect on audit quality, professionalism not effect on audit quality, integrity not effect on audit quality, auditors ethic can strengthen the relationship between independency to audit quality, auditors ethic can strengthen the relationship between professionalism to audit quality, and auditors ethic can strengthen the relationship between integrity to audit quality.

Keywords: Audit Quality, Independency, Professionalism, Integrity, Auditors Ethic

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang digunakan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2017) setiap auditor dalam menjalankan tugasnya harus mematuhi ketentuan dan norma-norma yang berlaku (etika auditor) guna menjaga martabat, kehormatan, citra, serta kredibilitas BPK.

Namun pada penerapannya, masih saja terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh auditor independen.

Fenomena kasus kecurangan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara yang gagal dideteksi oleh auditor BPK-RI adalah kasus korupsi mega proyek penimbunan kawasan kumuh Kelurahan Lagasa, Kabupaten Muna, bahwa audit yang dihasilkan oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara tidak menemukan adanya kejanggalan atas proyek tersebut karena laporan keuangannya dianggap wajar. Namun, berbeda dengan laporan yang dihasilkan oleh audit BPKP. Berdasarkan hasil audit investigasi yang dilakukan BPKP RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara menemukan adanya kerugian negara sebesar Rp 3 Miliar atas pelaksanaan proyek tersebut (Nurmin, 2017). Hal ini membuat kualitas audit yang dihasilkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan mendapat sorotan dari masyarakat dan para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*).

Kualitas audit merupakan bagian penting untuk menjamin akuntan dalam melaksanakan tanggungjawabnya kepada para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) yang mengandalkan kualitas dari laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor, dengan menerapkan etika yang berlaku (Nainggolan, 2016). Menurut Setiawan (2016) dalam menerapkan kode etik profesi akuntan publik sikap seorang auditor tersebut mempengaruhi kode etik yang berlaku.

Berdasarkan Standar Pemeriksa Keuangan Negara yang digunakan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2017) independensi merupakan perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk tidak memihak dan dipengaruhi oleh pihak manapun. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariyanto dan Praptoyo (2017), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan etika auditor memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit. Hal itu berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan (2016), bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit namun etika auditor memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit.

Menurut Setiawan (2016) semakin tingginya tingkat independensi seorang auditor akan memberikan dampak negatif, yakni rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Hal itu disebabkan karena auditor bebas dalam memutuskan segala

tindakan yang terbebas dari pengaruh siapapun, sehingga memicu auditor untuk bertindak kurang berhati-hati bahkan tidak melakukan seluruh prosedur audit saat manajemen/supervisor memberikan waktu yang singkat dalam melaksanakan audit.

Profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian serta komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya yang disertai dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, kecermatan yang mengacu pada peraturan pada undang-undang yang berlaku. Sikap profesionalisme ini dapat dicapai dengan mengedepankan sikap pertimbangan dan skeptisisme profesional (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan etika auditor memoderasi hubungan profesionalisme dengan kualitas audit. Berbeda dengan Setiawan (2016), penelitian yang dilakukan Harsanti dan Whetyningtyas (2014) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Harsanti dan Whetyningtyas (2014) menyatakan bahwa sebagian besar responden dari penelitiannya merupakan auditor junior yang memiliki sikap profesionalisme yang rendah akan menyebabkan tidak ditemukannya kesalahan pada laporan keuangan klien, karena auditor junior tidak mampu melaksanakan pemeriksaan dengan cermat dan seksama.

Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh, diwujudkan dengan memiliki sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradana (2015) menyatakan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta etika auditor memoderasi hubungan integritas dengan kualitas audit, berbeda dengan hasil penelitian Sukriah dkk. (2009) menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan dari pertanyaan-pertanyaan sensitif dalam kuesioner yang menyebabkan ketidaksignifikan tersebut, menyebabkan auditor mempertimbangkan keadaan klien sehingga membenarkan perbuatan melanggar ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Etika merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk mematuhi peraturan serta norma-norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Anggota BPK dan pemeriksa dalam melakukan tugasnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika guna memenuhi harapan publik (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyanto dan Praptoyo (2017) yang menyatakan bahwa syarat-syarat etika dalam organisasi akuntan harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku dalam menjalankan tugasnya sehingga etika menjadi hal yang harus dipatuhi oleh setiap auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yakni Mariyanto dan Praptoyo (2017), Setiawan (2016), dan Pradana (2015) dengan mengambil 3 variabel (Independensi, Profesionalisme, dan Integritas) karena ketiga variabel tersebut merupakan nilai-nilai yang wajib dipatuhi oleh anggota BPK dan pemeriksa keuangan negara (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada studi empirisnya, penelitian ini dilakukan di BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Alasan peneliti melakukan penelitian di Sulawesi Tenggara karena belum pernah dilakukan penelitian mengenai hal ini di provinsi tersebut dan juga merupakan saran dari penelitian sebelumnya untuk menambah variabel atau melakukan penelitian di luar Pulau Jawa (Mariyanto dan Praptoyo, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara)”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan konflik yang terjadi antar manajer yang bertindak sebagai *agent* dan pemilik yang bertindak sebagai *principal*. Pemilik disini memiliki hak untuk mengetahui seluruh informasi dan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari

investasinya pada perusahaan. Namun, pada kenyataannya agen tetap melakukan kecurangan dengan membuat laporan keuangan seolah-olah terlihat baik, sehingga pemilik menganggap bahwa kinerja manajer tersebut baik. Maka dari itu, untuk mencegah manajer (*agent*) melakukan tindakan seperti itu diperlukan auditor independen yang tidak memihak pada manajer (*agent*) maupun pemilik untuk menguji laporan keuangan yang dibuat oleh manajer (*agent*) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih dipercaya (Messier dkk., 2014).

Independensi

Independensi merupakan sikap dan tindakan auditor dalam melakukan pemeriksaan untuk tidak memihak dan dipengaruhi oleh siapapun (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh (Messier dkk., 2014) yang menjelaskan konflik antara agen (politisi) dan prinsipal (*voters*) bahwa untuk mempertahankan posisi politisinya agen akan cenderung melakukan perilaku menyimpang, sementara prinsipal dalam posisinya kurang dapat mengawasi agen secara langsung, sehingga dibutuhkan pihak yang berdiri secara independen untuk memeriksa laporan pertanggungjawaban yang dibuat agen. Dalam kasus ini sering disebut sebagai auditor (pemeriksa BPK).

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka sebagai auditor (pemeriksa) yang independen, seharusnya memiliki sikap independensi yang tinggi agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat (*voters*). Penelitian yang dilakukan Mariyanto dan Praptoyo (2017), Ichrom dan Bambang (2015), Marselia dkk. (2015), Dwimilten dan Riduwan (2015), Darayasa dan Suparta (2016), Suwadinatha dan Wirakusuma (2016), Rahayu dan Bambang (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pertama, yaitu:

H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian serta komitmen auditor dalam menjalankan tugas yang disertai dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, kecermatan dan berpedoman pada peraturan perundang-undangan. Sikap profesional ini diwujudkan dengan mengedepankan sikap skeptisisme dan pertimbangan profesional (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam teori keagenan, auditor BPK selaku pihak yang independen harus memiliki sikap profesional dengan selalu berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip dasar dalam melakukan pemeriksaan, sehingga output yang dihasilkan lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminati (2014), Susilawati dan Atmawinata (2014), Lesmana dan Machdar (2015), Setiawan (2016) dan Suharti dkk. (2017) menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis kedua, yaitu: H₂ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Integritas

Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh, diwujudkan dengan memiliki sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Pada teori keagenan, diharapkan auditor independen (auditor BPK-RI) dapat menghasilkan laporan pertanggungjawaban yang andal, menyebabkan auditor tersebut harus memiliki sikap integritas yang tinggi dengan kerja keras dan kompetensi yang memadai, sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik serta laporan pertanggungjawaban yang diharapkan oleh pemilik dan para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*).

Penelitian yang dilakukan oleh Elen dan Sekar (2013), Yusuf (2014), Pradana (2015), Wahyuni (2017) dan Suharti, dkk. (2017) menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis ketiga, yaitu:

H₃ : Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Interaksi antara Independensi dengan Etika Auditor

Independensi adalah sikap untuk tidak berpihak kepada siapapun dengan alasan apapun ketika sedang menjalankan tugas yang telah diamanahkan. Dengan adanya teori keagenan, diharapkan akan membantu auditor independen (auditor BPK) untuk memahami konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik, sehingga dalam melakukan proses audit tidak memihak dan dipengaruhi oleh pihak manapun. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan proses audit agar tidak terjadi bias dan menghasilkan laporan auditan yang dapat diandalkan.

Namun pada kenyataannya, masih ditemukan auditor yang bertindak sebagai penengah antar manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal) yang masih mengedepankan kepentingan diri sendiri sehingga lupa terhadap etika profesinya (Marselia dkk., 2015). Etika menjadi hal yang harus di patuhi oleh setiap pemeriksa keuangan negara dalam menjalankan tugasnya (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Pentingnya mematuhi etika yang berlaku adalah untuk mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Alim dkk., 2007), sehingga dengan adanya etika diharapkan akan meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Aprianti (2010), Saputra (2012), Febriansyah dkk. (2014), Wicaksono (2015), Darayasa dan Suparta (2016) serta Alfani dan Kurnia (2017) menghasilkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis keempat, yaitu:

H₄ : Etika Auditor memoderasi hubungan antara Independensi dengan Kualitas Audit.

Interaksi antara Profesionalisme dengan Etika Auditor

Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam teori keagenan, seorang auditor independen (auditor BPK-RI) harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi guna meningkatkan kualitas audit (laporan hasil pemeriksaan). Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang digunakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2017) sikap profesionalisme ini dapat dicapai dengan mengedepankan sikap pertimbangan dan skeptisisme profesional. Seorang auditor juga harus berpedoman pada kode etik yang berlaku guna meningkatkan

profesionalismenya ketika melakukan pemeriksaan, sehingga dengan meningkatnya sikap profesionalisme auditor yang didukung dengan etika yang baik akan meningkatkan kualitas audit (laporan hasil pemeriksaan).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2010), Febriansyah dkk. (2014), Setiawan (2016), Ningrum dan Budiarta (2017) menghasilkan etika auditor memoderasi hubungan antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis kelima, yaitu:

H₅ : Etika Auditor memoderasi hubungan antara Profesionalisme dengan Kualitas Audit

Interaksi antara Integritas dengan Etika Auditor

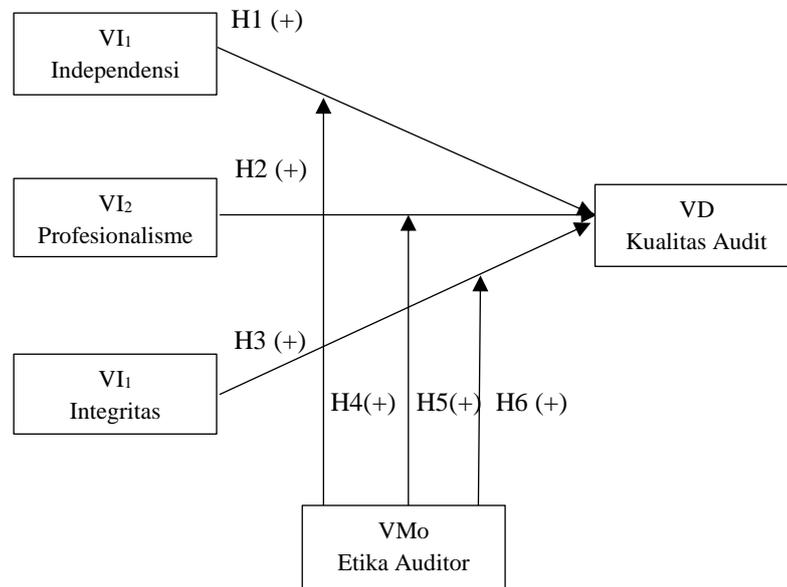
Jika mengacu pada teori keagenan, maka auditor harus mempunyai sikap integritas yang tinggi guna menghasilkan kualitas audit yang baik serta dapat diandalkan oleh pemilik (*principal*) dan *stakeholders*. Mulyadi (2002) integritas merupakan sifat yang memperlihatkan keahlian seseorang guna mencapai apa yang akan disanggupi dan diyakini benar adanya. Menurut Mulyadi (2006) menyatakan bahwa integritas merupakan hal yang menjadi dasar timbulnya pengakuan profesional serta kepercayaan masyarakat dan menjadi acuan auditor untuk memeriksa laporan keuangan serta keputusan yang akan dibuat.

Dalam melakukan pemeriksaan, auditor juga perlu memperhatikan kode etik yang berlaku (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Hal itu diperkuat oleh Halim (2008) ketaatan auditor terhadap kode etik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dengan demikian, auditor tersebut akan mengetahui sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2015) menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara integritas terhadap kualitas audit. Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Diven (2015), sehingga semakin tinggi sikap integritas seorang auditor dengan didukung etika yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis keenam, yaitu:

H₆ : Etika Auditor memoderasi hubungan antara Integritas dengan Kualitas Audit

Gambar 1
Skema Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan menggunakan kuesioner dan mengantarkannya langsung ke BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas:

1. Auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Responden dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh jabatan auditor, sehingga seluruh auditor yang bekerja di BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara diperbolehkan menjadi responden dengan minimal 5 tahun kerja di BPK, hal ini

dilakukan karena auditor tersebut mampu mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengiriman kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung kepada BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengiriman kuesioner tersebut dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tujuan agar tingkat pengembalian kuesioner lebih tinggi, sedangkan untuk pengambilan kuesioner peneliti juga mengambil sendiri secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Penelitian ini mengambil sampel auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan tingkat pengembalian kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1

Tingkat Pengembalian Kuesioner

| Kuesioner | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------------|---------------|-------------------|
| Kuesioner yang dikirim | 31 | 100% |
| Kuesioner yang tidak kembali | 1 | 3,3% |
| Kuesioner yang kembali | 30 | 96,7% |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah | 0 | 0% |
| Kuesioner yang dapat diolah | 30 | 96,7% |

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kuesioner yang tersebar sebanyak 31 kuesioner. Jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 1 kuesioner atau 3,3%, sehingga kuesioner yang kembali sebanyak 30 kuesioner atau 96,7%. Tidak terdapat kuesioner yang tidak dapat diolah sehingga persentasenya 0%, sehingga total kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 30 kuesioner atau 96,7%.

Hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian pada tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Peneliti

| Variabel | Teoritis | | Aktual | |
|-----------------|----------|------|---------|-------|
| | Kisaran | Mean | Kisaran | Mean |
| Kualitas Audit | 5-40 | 22,5 | 27-40 | 34,27 |
| Independensi | 5-40 | 22,5 | 29-40 | 35,17 |
| Profesionalisme | 5-35 | 20 | 23-35 | 29,13 |
| Integritas | 5-55 | 30 | 44-55 | 47,47 |
| Etika Auditor | 5-35 | 20 | 28-35 | 31,13 |

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa mean aktual variabel kualitas audit, independensi, profesionalisme, integritas dan etika auditor lebih besar dari mean teoritis, sehingga nilai mean atau rata-rata variabel kualitas audit, independensi, profesionalisme, integritas dan etika auditor yang dihasilkan oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara tinggi.

Uji Validitas

Hasil uji validitas variabel kualitas audit dapat dilihat pada tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil uji Validitas Variabel Kualitas Audit

| Variabel | Nilai KMO | Butir | Nilai <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|----------------|-----------|-------|-----------------------------|------------|
| Kualitas Audit | 0,702 | KA1 | 0,665 | Valid |
| | | KA2 | 0,656 | Valid |
| | | KA3 | 0,598 | Valid |
| | | KA4 | 0,665 | Valid |
| | | KA5 | 0,849 | Valid |
| | | KA6 | 0,508 | Valid |
| | | KA7 | 0,758 | Valid |
| | | KA8 | 0,746 | Valid |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 3 variabel dependen kualitas audit memiliki nilai KMO sebesar 0,702, nilai tersebut $> \alpha$ 0,5 sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh butir

pertanyaan memiliki nilai *loading factor* > 0,4 sehingga delapan butir item pengukuran variabel adalah valid dan data dapat diolah.

Hasil uji validitas variabel independensi dapat dilihat pada tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil uji Validitas Variabel Independensi

| Variabel | Nilai KMO | Butir | Nilai <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|--------------|-----------|-------|-----------------------------|------------|
| Independensi | 0,714 | IND1 | 0,854 | Valid |
| | | IND2 | 0,858 | Valid |
| | | IND3 | 0,880 | Valid |
| | | IND4 | 0,641 | Valid |
| | | IND5 | 0,691 | Valid |
| | | IND6 | 0,625 | Valid |
| | | IND7 | 0,547 | Valid |
| | | IND8 | 0,819 | Valid |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 4 variabel independen independensi memiliki nilai KMO sebesar 0,714, nilai tersebut > α 0,5 sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* > 0,4 sehingga delapan butir item pengukuran variabel adalah valid dan data dapat diolah.

Hasil uji validitas variabel profesionalisme dapat dilihat pada tabel 5 adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil uji Validitas Variabel Profesionalisme

| Variabel | Nilai KMO | Butir | Nilai <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|-----------------|-----------|-------|-----------------------------|------------|
| Profesionalisme | 0,743 | PROF1 | 0,585 | Valid |
| | | PROF2 | 0,692 | Valid |
| | | PROF3 | 0,564 | Valid |
| | | PROF4 | 0,509 | Valid |
| | | PROF5 | 0,811 | Valid |
| | | PROF6 | 0,717 | Valid |
| | | PROF7 | 0,701 | Valid |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 5 variabel independen profesionalisme memiliki nilai KMO sebesar 0,743, nilai tersebut > α 0,5 sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* > 0,4 sehingga tujuh butir item pengukuran variabel adalah valid dan data dapat diolah.

Hasil uji validitas variabel integritas dapat dilihat pada tabel 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil uji Validitas Variabel Integritas

| Variabel | Nilai KMO | Butir | Nilai <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|------------|-----------|-------|-----------------------------|------------|
| Integritas | 0,735 | INT1 | 0,565 | Valid |
| | | INT2 | 0,524 | Valid |
| | | INT3 | 0,519 | Valid |
| | | INT4 | 0,747 | Valid |
| | | INT5 | 0,707 | Valid |
| | | INT6 | 0,650 | Valid |
| | | INT7 | 0,661 | Valid |
| | | INT8 | 0,556 | Valid |
| | | INT9 | 0,795 | Valid |
| | | INT10 | 0,806 | Valid |
| | | INT11 | 0,579 | Valid |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 6 variabel independen integritas memiliki nilai KMO sebesar 0,735, nilai tersebut $> \alpha$ 0,5 sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,4$ sehingga sebelas butir item pengukuran variabel adalah valid dan data dapat diolah.

Hasil uji validitas variabel etika auditor dapat dilihat pada tabel 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil uji Validitas Variabel Etika Auditor

| Variabel | Nilai KMO | Butir | Nilai <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|---------------|-----------|-------|-----------------------------|------------|
| Etika Auditor | 0,594 | MO1 | 0,540 | Valid |
| | | MO2 | 0,556 | Valid |
| | | MO3 | 0,848 | Valid |
| | | MO4 | 0,858 | Valid |
| | | MO5 | 0,741 | Valid |
| | | MO6 | 0,716 | Valid |
| | | MO7 | 0,515 | Valid |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 7 variabel moderasi etika auditor memiliki nilai KMO sebesar 0,594, nilai tersebut $> \alpha$ 0,5 sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,4$ sehingga tujuh butir item pengukuran variabel adalah valid dan data dapat diolah.

Uji Reliabilitas

Dibawah ini merupakan tabel hasil uji reliabilitas setiap variabel dengan menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* dalam penelitian:

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas

| No | Variabel | <i>Cronbach's alpha</i> | Keterangan |
|----|-----------------|-------------------------|------------|
| 1 | Kualitas Audit | 0,826 | Reliabel |
| 2 | Independensi | 0,884 | Reliabel |
| 3 | Profesionalisme | 0,778 | Reliabel |
| 4 | Integritas | 0,856 | Reliabel |
| 5 | Etika Auditor | 0,811 | Reliabel |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 8 nilai *Cronbach's alpha* variabel kualitas audit, independensi, profesionalisme, integritas dan etika auditor $> 0,7$. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai reliabilitas yang cukup kuat, sehingga seluruh variabel dapat dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas Non-moderasi

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov-Test</i> | Nilai Sig | Keterangan |
|---|-----------|-------------------------------|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 0,750 | Residual Berdistribusi Normal |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Hasil uji normalitas non-moderasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig yaitu 0,750 atau 75% lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan jika residual berdistribusi normal.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Moderasi

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov-Test</i> | Nilai Sig | Keterangan |
|---|-----------|-------------------------------|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 0,535 | Residual Berdistribusi Normal |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Hasil uji normalitas moderasi pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig yaitu 0,535 atau 53,5% lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan jika residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 11

Hasil Uji Multikolinearitas Non-Moderasi

| Variabel | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
|-----------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Independensi | 0,481 | 2,078 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Profesionalisme | 0,405 | 2,471 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Integritas | 0,435 | 2,299 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 11 model regresi tidak mengandung multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$. Berdasarkan tabel 4.12 seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 12

Hasil Uji Multikolinearitas Moderasi

| Variabel | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
|--------------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Independensi | 0,339 | 2,952 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Profesionalisme | 0,380 | 2,632 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Integritas | 0,329 | 3,042 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Etika | 0,331 | 3,020 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Moderasi Independensi | 0,366 | 2,733 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Moderasi Profesionalisme | 0,341 | 2,937 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| Moderasi Integritas | 0,234 | 4,266 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 12 model regresi tidak mengandung multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$. Berdasarkan tabel 4.13 seluruh variabel independen yang dimoderasi memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 13

Hasil Uji Heteroskedastisitas Non-Moderasi

| Variabel | Nilai Sig | Kesimpulan |
|-----------------|-----------|-----------------------------------|
| Independensi | 0,089 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Profesionalisme | 0,572 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Integritas | 0,806 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 13, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 14

Hasil Uji Heteroskedastisitas Moderasi

| Variabel | Nilai Sig | Kesimpulan |
|--------------------------|-----------|-----------------------------------|
| Independensi | 0,055 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Profesionalisme | 0,648 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Integritas | 0,903 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Etika | 0,360 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Moderasi Independensi | 0,502 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Moderasi Profesionalisme | 0,719 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Moderasi Integritas | 0,943 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 14, seluruh variabel independen yang dimoderasi memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Nilai *F*

Tabel 15
Hasil Uji Simultan (Uji Nilai *F*) Non Moderasi

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| 1 Regression | 102,624 | 3 | 34,208 | 5,656 | 0,004 ^a |
| Residual | 157,243 | 26 | 6,048 | | |
| Total | 259,867 | 29 | | | |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $0,004 < \alpha 0,05$. Karena tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ maka, dapat dikatakan bahwa independensi, profesionalisme dan integritas secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 16
Hasil Uji Simultan (Uji Nilai *F*) Moderasi

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| 1 Regression | 179,921 | 6 | 29,987 | 8,627 | 0,000 ^a |
| Residual | 79,946 | 23 | 3,476 | | |
| Total | 259,867 | 29 | | | |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Karena tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ maka, dapat dikatakan bahwa independensi, profesionalisme dan integritas yang dimoderasi dengan etika auditor secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Non Moderasi

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1 | 0,325 |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,325. Hal ini berarti 32,5% variasi dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi

variabel independen yaitu independensi, profesionalisme, dan integritas. Sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tabel 18
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Moderasi

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1 | 0,612 |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,612. Hal ini berarti 61,2% variasi dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu independensi, profesionalisme, dan integritas yang dimoderasi dengan etika. Sisanya sebesar 38,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis 1-3

Tabel 19
Hasil Perhitungan Regresi Hipotesis 1-3

| Model | Unstandardized Coefficients | Sig. |
|-----------------|-----------------------------|-------|
| | B | |
| (Constant) | 9,956 | |
| Independensi | 0,368 | 0,098 |
| Profesionalisme | 0,211 | 0,415 |
| Integritas | 0,110 | 0,597 |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 19 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 9,956 + 0,368 \text{ IND} + 0,211 \text{ PROF} + 0,110 \text{ INT} + e$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 19 diatas dapat disimpulkan bahwa:

Uji Hipotesis 1 (**H₁**)

Berdasarkan tabel 19, menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki nilai sig. 0,098 dengan nilai koefisien sebesar 0,368. Hipotesis ini diterima pada alpha 10%. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ **diterima**.

Uji Hipotesis 2 (H₂)

Berdasarkan tabel 19 variabel profesionalisme memiliki nilai sig. 0,415 > nilai α (alpha) dengan nilai koefisien sebesar 0,211. Maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ **ditolak**.

Uji Hipotesis 3 (H₃)

Berdasarkan tabel 19 variabel integritas memiliki nilai sig. 0,597 > nilai α (alpha) dengan nilai koefisien sebesar 0,110. Maka dapat disimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ **ditolak**.

Uji Hipotesis 4-6

Tabel 20
Hasil Perhitungan Regresi Hipotesis 4-6

| Model | Unstandardized Coefficients | Sig. |
|--------------------------|-----------------------------|-------|
| | B | |
| (Constant) | 15,292 | |
| Independensi | 0,035 | 0,845 |
| Profesionalisme | 0,080 | 0,665 |
| Integritas | -0,037 | 0,822 |
| Etika | 0,562 | 0,024 |
| Moderasi Independensi | 1,700 | 0,005 |
| Moderasi Profesionalisme | 1,789 | 0,004 |
| Moderasi Integritas | 3,151 | 0,000 |

Sumber: Output SPSS v.15.0

Berdasarkan tabel 20 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 15,292 + 0,035 \text{ IND} + 0,080 \text{ PROF} + (0,037) \text{ INT} + 0,562 \text{ EA} + 1,700 \text{ IND*EA} + 1,789 \text{ PROF*EA} + 3,151 \text{ INT*EA} + e$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 20 diatas dapat disimpulkan bahwa:

Uji Hipotesis 4 (H₄)

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki nilai sig. 0,005 < nilai α (alpha) dengan nilai koefisien sebesar 1,700. Maka dapat

disimpulkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₄ **diterima**.

Uji Hipotesis 5 (H₅)

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai sig. $0,004 < \text{nilai } \alpha$ (alpha) dengan nilai koefisien sebesar 1,789. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan profesionalisme dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₅ **diterima**.

Uji Hipotesis 6 (H₆)

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan bahwa variabel integritas memiliki nilai sig. $0,000 < \text{nilai } \alpha$ (alpha) dengan nilai koefisien sebesar 3,151. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan integritas dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₆ **diterima**.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
3. Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
4. Etika auditor memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit
5. Etika auditor memoderasi hubungan profesionalisme dengan kualitas audit
6. Etika auditor memoderasi hubungan integritas dengan kualitas audit

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian tidak hanya di BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara saja, melainkan di beberapa Provinsi sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara menyeluruh.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit atau

mengganti variabel moderasi guna mengetahui variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independent dengan dependen.

Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner tanpa dilengkapi wawancara, sehingga ada kemungkinan kelemahan yang terjadi, seperti responden yang kurang cermat dalam menjawab kuesioner serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden.
2. Ruang lingkup penelitian hanya dilakukan di BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga penelitian ini terbatas generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasani dan Kurnia. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. STIESIA Surabaya.
- Alim dkk. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *SNA X*. Makassar.
- Alvin dkk. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Aminati. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Antle. 1984. Auditor Independence. *Journal of Accounting Research*. Spring. p. 1-20.
- Aprianti. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan). *Skripsi*.
- Arens dkk. 2011. *Jasa audit dan assurance pendekatan terpadu (adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2017. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. <http://www.bpk.go.id>. Diakses pada 12 April 2018 pada pukul 01:04 WIB.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2017. Hasil audit yang dilakukan oleh BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara pada dugaan korupsi pembangunan tujuh dermaga di Kabupaten Buton Utara. <http://www.kendari.bpk.go.id>. Diakses pada 5 Mei 2018 pada pukul 23.58 WIB.
- Badjuri. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Jurnal*

- Dinamika Keuangan dan Perbankan, November 2011, Volume 3, Nomor 2.*
- Bustami. 2013. Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Darayasa dan Suparta. 2016. Etika Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit di Kota Denpasar. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.1. April (2016): 142-170 ISSN: 2302-8556.*
- De Angelo. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economics.*
- Diven. 2015. Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Kerja dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat Provinsi dan Kota di Riau). *Skripsi*. Universitas Riau.
- Dwimilten dan Riduwan. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 4, No. 4.*
- Elen dan Sekar. 2013. Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, dan Objektivitas Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 13 No. 13.*
- Ermayanti. 2009. Kinerja Keuangan Perusahaan. <https://dwiermayanti.wordpress.com/>. Diakses pada 15 April 2018 pada pukul 00:04 WIB.
- Febriansyah. 2014. Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional dengan Etika sebagai Variabel Moderasi terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Bengkulu. *Jurnal SOROT Vol 8 No 1 April hal 1-104* Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Halim. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Harsanti dan Whetyningtyas. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang). *Jurnal Staf Pengajar Fakultas Ekonomi. Volume 7, Nomor 1.*
- Ichrom dan Bambang. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 5, Nomor 1.*
- Lesmana dan Machdar. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi.*
- Mariyanto dan Praptoyo. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6, Nomor 2, ISSN : 2460-0585.*
- Marselia dkk. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta). *Seminar Nasional dan Call for Papers.*

- Messier dkk. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Messier dan Schneider. 1988. A hierarchical approach to the external auditors evaluation of the internal auditing function. *Contemporary Accounting Research*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2006. *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasional.Kompas.com. 2013. Kasus penangkapan auditor BPK oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). <http://www.nasional.kompas.com>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2018 pada pukul 20:10 WIB.
- Nainggolan dan Abdullah I. 2016. Pengaruh Akuntabilitas,Objektivitas Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Human Falah*. Volume 3. No. 1.
- Nazzaruddin dan Basuki. 2017. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Neghe dkk. 2018. Pengaruh Motivasi Intrinsik, Kompetensi Auditor dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Auditor Eksternal (Survei pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*.
- Ningrum dan Budiarta. 2017. Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Due Professional Care pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Universitas Udayana.
- Nugraha dan Indira. 2015. Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor Judgement Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi Pada BPK RI Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Nurmin. 2017. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Akuntansi (JAK)*. Universitas Haluoleo.
- Pradana. 2015. Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Dan Kota Di Riau). *Jurnal Jom FEKON*. Vol. 2, No. 2.
- Rahayu dan Bambang. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5, Nomor 4.
- Saputra. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta). *JURAKSI Vol. 1 No. 2*.
- Setiawan. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta). *Naskah Publikasi*. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- SKPN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara). *Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017*. Ditama Binbangkum BPK RI.
- Sukriah dkk. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*.
- Suharti dkk. 2017. Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas dan Independensi terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Riau). *KURS. Vol. 2, No. 1*.
- Susilawati dan Atmawinata. 2014. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit: Studi pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Etikonomi Vol. 13 No. 2 Oktober 2014*
- Suwadinatha dan Wirakusuma. 2016. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 17.3. Desember (2016): 2503-2530 ISSN: 2302-8556*.
- Tita, dkk. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 2 Agustus 2012*.
- Wahyuni. 2017. Pengaruh Independensi, Etika Profesi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wicaksono. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi pada Bawasda Pemerintah Daerah di Ex-Karesidenan Surakarta Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. STIE AAS Surakarta
- Yusuf. 2014. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Provinsi Riau). *Artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Padang.
- Zoja. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.